

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana ritual dalam upacara *Bedhol Pusaka Satu Suro* di Ponorogo berdasarkan struktur, makna, dan fungsi mantra kidung Jawa yang digunakan dalam ritual tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan jawaban yang sistematis atas permasalahan yang ditetapkan. Data dalam penelitian ini yaitu mantra kidung Jawa yang akan dianalisis menggunakan teori struktur puisi Jawa, makna konseptual dan asosiatif Leech, serta fungsi kebudayaan William R. Bascom. Mantra kidung Jawa dalam ritual tersebut menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, Jawa Kuno, dan Arab. Struktur dalam mantra kidung dalam ritual *Bedhol Pusaka* memiliki tiga kategori, yaitu: pembuka, isi, dan penutup yang mencakup beberapa unsur, yaitu unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup. Struktur dalam mantra kidung tersebut didominasi oleh kategori isi dengan unsur sugesti dan tujuan. Jenis makna asosiatif yang ditemukan dalam mantra kidung tersebut adalah makna konotatif, makna afektif, makna kolokatif, dan makna reflektif. Jenis makna yang mendominasi adalah makna konotatif dan makna afektif. Secara keseluruhan, makna mantra kidung tersebut yaitu sebagai upaya tolak bala dan mengingatkan manusia untuk selalu mengingat Tuhannya. Oleh karena itu, makna mantra kidung dalam ritual tersebut memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat, antara lain: (1) fungsi mantra sebagai sistem proyeksi; (2) fungsi mantra sebagai alat pendidikan; dan (3) fungsi mantra sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Kata Kunci: *Etnolinguistik, Fungsi, Makna, Struktur, Wacana Ritual*

ABSTRACT

This study aims to describe the ritual discourse of the Bedhol Pusaka Satu Suro ceremony in Ponorogo based on the structure, meaning, and function of the Javanese kidung mantra used in the ritual. The method used in this research is descriptive qualitative to describe a systematic answers to the problems that have been determined. The data in this study are Javanese kidung mantras which will be analyzed using the theory of Javanese poetry structure, Leech's conceptual and associative meanings, and the William R. Bascom's cultural functions. The languages used in the Javanese kidung mantra are Javanese, Old Javanese, and Arabic. There were three categories of structure in the Javanese kidung mantra, i.e opening, contents/body, and closing which includes several elements, i.e the opening, intention, suggestion, purpose, and the closing element. The structure is dominated by content/body categories with elements of suggestion and purpose. The types of associative meanings found in the kidung mantra are connotative, affective, collocative, and reflective meaning. The Javanese kidung mantra in ritual are dominated by the types of associative meaning, i.e connotative and affective meaning. Overall, the Javanese kidung mantra's meaning in the ritual is an effort to ward off reinforcements and remind people to always remember their God. Therefore, the meaning of the kidung mantra has cultural's functions, i.e (1) projective system; (2) paedagogical device; and a coercive and supervisory tool so that community norms are always obeyed by its collective members.

Keywords: *Ethnolinguistics, Functions, Meanings, Structure, Ritual Discourse*